

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 3 TAPUNG HILIR**

**Agus Hadi M.**

Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Tapung Hilir

Email: agushadi@gmail.com

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 3 Tapung Hilir. Rumusan masalahnya adalah apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 3 Tapung Hilir? Hipotesis dari penelitian ini adalah : jika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* maka dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 3 Tapung Hilir. Penelitian ini dilakukan sebanyak III siklus. Persentase aktivitas guru pada siklus I adalah 66,7% (kategori : baik), pada siklus II adalah 83,3% (kategori : amat baik) dan pada siklus III adalah 93,8% (kategori: amat baik). Sedangkan persentase aktivitas belajar siswa pada siklus I adalah 51,4% (kategori : cukup), pada siklus II adalah 64,9% (kategori : baik) dan pada siklus III adalah 83,9% (kategori : amat baik). Berdasarkan analisis data dan pembahasan penelitian. Rerata hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Rerata hasil belajar siswa pada skor dasar adalah 60,1, pada siklus I 69,2, pada siklus II 75,2 dan pada siklus III 84,3. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 3 tapung Hilir.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together*, Hasil Belajar Matematika

***JUDUL DI ABSTRAK HARUS DITULIS BERBAHASA INGGRIS  
MAKSIMAL 20 KATA***

**ABSTRACT**

*This abstract section should be typed in Italic font and font size of 11 pt and number of words of 200. Special for the abstract section, please use left margin of 25 mm, top margin of 30 mm, right and bottom margins of 20 mm. The single spacing should be used between lines in this article. If article is written in Indonesian, the abstract should be typed in Indonesian and English. Meanwhile, if article is written in English, the abstract should be typed in English only. The abstract should be typed as concise as possible and should be composed of: problem statement, method, scientific finding results, and short conclusion. The abstract should only be typed in one paragraph and one-column format.*

## **PENDAHULUAN**

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada di dalamnya. Ini berarti bahwa belajar matematika pada hakikatnya adalah belajar konsep, struktur konsep dan mencari hubungan antar konsep dan strukturnya. Sistem matematika berisikan model-model yang dapat digunakan untuk mengatasi persoalan-persoalan nyata. Manfaat lain yang menonjol adalah matematika dapat membentuk pola pikir orang yang mempelajarinya. (Depdiknas 2006:1)

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah mulai dari SD, SMP, SMA, bahkan sampai di perguruan tinggi. matematika memiliki peranan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa, dengan demikian sudah seharusnya setiap siswa diharapkan dapat menguasai matematika dan mencapai hasil belajar matematika dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru matematika kelas VII SMP Negeri 3 Tapung Hilir dinyatakan hasil belajar matematika tergolong rendah, hal ini dapat dilihat dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 70. Dari 37 orang siswa kelas VII, hanya yang mencapai KKM adalah sebanyak 26 orang siswa (70,3%), dan 11 orang siswa (29,7%) belum mencapai KKM, dengan rata-rata hasil belajar matematika 60,1.

Rendahnya hasil belajar matematika siswa disebabkan oleh 1) pada umumnya dalam mengajar guru hanya menggunakan metode ceramah, 2) guru tidak pernah melakukan metode diskusi di dalam kelas, 3) guru jarang melibatkan siswa sepenuhnya dalam proses pembelajaran. Sehingga anak yang mempunyai kemampuan akademis tinggi saja yang aktif sedangkan anak yang mempunyai kemampuan akademis rendah bersifat pasif, tidak memperhatikan penjelasan dari guru, tidak mau bertanya kepada siswa yang lebih pandai dan siswa yang lebih pandai juga tidak bisa mengajari siswa yang kurang pandai sebab tidak ada metode diskusi yang digunakan oleh guru.

Untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa, upaya yang dilakukan guru adalah menggunakan strategi yang tepat, sebab dengan menggunakan strategi yang tepat maka akan dapat menunjang keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Dari uraian di atas diharapkan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika perlu adanya strategi pengajaran yang melibatkan semua siswa menjadi aktif dan siap dalam mengikuti proses pembelajaran. Salah satu caranya adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) di kelas VII SMP Negeri 3 Tapung Hilir.

Menurut Ahmadi dkk (2011:60) Kelebihan dari model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads together* (NHT) yaitu: Setiap siswa menjadi siap semua, dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh dan Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.

Berdasarkan hal di atas peneliti melakukan sebuah penelitian yaitu, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Tapung Hilir.

## KAJIAN TEORI

### 1. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Pembelajaran kooperatif adalah belajar bersama-sama, saling membantu antara satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya. (Daud dan Alpusari, 2011 : 46).

Anita Lie (dalam Isjoni 2010 : 16) menyebutkan *cooperatif learning* dengan istilah pembelajaran gotong-royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. *Cooperatif learning* hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang di dalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4-6 orang saja.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, dimana kelompok-kelompok kecil bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Cooper dan Heinich (dalam Asma, 2006 : 11) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif sebagai metode pembelajaran yang melibatkan kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan dan tugas-tugas akademik bersama, sambil bekerja sama belajar keterampilan-keterampilan kolaboratif dan sosial. Anggota-anggota kelompok memiliki tanggung jawab dan saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.

Nurulhayati (dalam Rusman, 2011 : 204-205) mengemukakan lima unsur dasar model kooperatif learning, yaitu a) Ketergantungan yang positif, adalah suatu bentuk kerja sama yang sangat erat kaitan antara anggota kelompok, b) Pertanggungjawaban individual, adalah kelompok tergantung pada cara belajar perseorangan seluruh anggota kelompok, c) Kemampuan bersosialisasi, adalah sebuah kemampuan bekerja sama yang biasa digunakan dalam aktivitas kelompok, d) Tatap muka, setiap kelompok diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi, dan e) Evaluasi proses kelompok, guru menjadwalkan waktu bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama lebih efektif.

Adapun karakteristik pembelajaran kooperatif adalah a) Siswa bekerja dalam kelompok untuk menuntaskan materi belajar, b) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki keterampilan tinggi, sedang dan rendah, c) Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda, dan d) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu (Ibrahim. dkk, 2000 : 6).

Tujuan penerapan pembelajaran kooperatif menurut Gimin, Aswandi Bahar dkk (2009: 121) yaitu 1) Menyiapkan anak didik dengan berbagai keterampilan-keterampilan yang sangat bermanfaat bagi kehidupannya seperti keterampilan berkomunikasi, berinteraksi, bersosialisasi dan bekerja sama, 2) Memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan semua aspek perkembangan, aspek perkembangan intelektual, aspek hubungan sosial, aspek perkembangan emosi dan fisiknya, 3) Membangun wawasan dan pengetahuan anak mengenai konsep benda-benda atau peristiwa yang ada dilingkungannya, dan 4) Meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan

kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dari orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri.

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif (Trianto, 2007 : 48-49)

## **2. Pengertian pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT)**

*Numbered Head Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. *Numbered Head Together* (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. (Trianto : 2007 : 62).

Pembelajaran dengan menggunakan metode *Numbered Head Together* (NHT) diawali dengan *numbering*. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Jumlah kelompok sebaiknya mempertimbangkan jumlah konsep yang dipelajari. Jika jumlah peserta didik dalam satu kelas terdiri dari 40 orang dan terbagi menjadi 5 kelompok berdasarkan jumlah konsep yang dipelajari, maka tiap kelompok terdiri 8 orang. Tiap-tiap orang dalam tiap-tiap kelompok diberi nomor 1-8. (dalam Suprijono 2009: 92).

Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) ini dalam tiap kelompok hanya satu orang siswa yang ditunjuk oleh guru untuk mewakili kelompoknya, dengan demikian akan tumbuh rasa tanggung jawab individual pada diri siswa terhadap kelompoknya dan berdampak positif terhadap proses pembelajaran.

## **3. Kelebihan pembelajaran kooperatif tipe NHT**

Kelebihan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads together*. (Ahmadi dkk 2011: 60) yaitu 1) Setiap siswa menjadi siap semua, 2) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, dan 3) Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.

## **4. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)**

Menurut Trianto (2007 : 62) Dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks NHT:

### **a. Fase-1 : Penomoran**

Dalam fase ini guru membagi siswa ke dalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5.

### **b. Fase-2 : Mengajukan Pertanyaan**

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya. Misalnya, “Berapakah jumlah gigi orang dewasa?” atau berbentuk arahan, misalnya “Pastikan setiap orang mengetahui 5 buah ibukota provinsi yang terletak di Pulau Sumatra.”

### **c. Fase-3 : Berpikir bersama**

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.

### **b. Fase-4 : Menjawab**

Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

### **5. Hasil Belajar Matematika**

Hasil belajar matematika siswa merupakan suatu indikator untuk mengukur keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran matematika. (Sudjana 2003:3) menyatakan bahwa: "Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang timbul misalnya dari tidak tahu menjadi tahu". Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktek yang dilakukan dengan sengaja dan disadari atau dengan kata lain bukan karena kebetulan. tingkat pencapaian hasil belajar oleh siswa disebut hasil belajar.

Jadi hasil belajar matematika adalah tingkat penguasaan atau perubahan dalam bentuk angka atau skor yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar pembelajaran matematika.

### **6. Hubungan Antara Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dengan Hasil Belajar Matematika**

Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan tipe pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan karena dalam tipe pembelajaran ini siswa dalam kelompok diberi nomor yang berbeda dan tiap anggota tahu bahwa hanya satu murid yang di panggil untuk mempresentasikan jawaban. Setiap kelompok melakukan diskusi untuk berbagi informasi antar anggota sehingga tiap anggota mengetahuinya.

Hal tersebut akan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa karena siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai latar belakang, dan memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan saling menghargai satu sama lain. Dengan seperti itu maka kerja sama dikelompok masing-masing akan menjadi maksimal dan hasil belajarpun tercapai dengan baik.

Hal ini terbukti dengan berhasilnya Marsyam dalam meningkatkan hasil belajar Matematika kelas V SD Negeri Pinrang dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). ( dalam jurnal Marsyam : 2013).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki suatu mutu praktek pembelajaran dikelasnya (Arikunto,dkk, 2007).

Penelitian ini bersifat kolaboratif yaitu perangkat pembelajaran dirancang oleh peneliti, pelaksanaan tindakan dilakukan peneliti, dan guru berperan sebagai pengamat selama proses pembelajaran. Tindakan yang akan dilakukan adalah penerapan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 3 Tapung Hilir.

Penelitian tindakan secara garis besar terdapat empat tahap yang lazim, yaitu : (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi (Arikunto, dkk 2007:16)



**Gambar 1. Gambar Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2008:16)**

Masing-masing komponen pada setiap siklus dalam penelitian ini berisikan:

1. Perencanaan  
Pada tahap perencanaan peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran: silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS), serta mempersiapkan lembar pengamatan.
2. Pelaksanaan  
Pelaksanaan merupakan implementasi dari tahap perencanaan dan proses memperbaiki dan meningkatkan kankegiatan yang akan dilakukan yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).
3. Pengamatan  
Pengamatan dilakukan bersamaan waktunya dengan pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh guru atau guru lain yang bekerja sama dalam penelitian ini dengan menggunakan lembar observasi/pengamatan. Mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan, Tujuannya untuk mengetahui apakah terlaksana model yang digunakan dalam proses pembelajaran dan mengetahui kekurangan-kekurangan yang dialami saat pelaksanaan tindakan.
4. Refleksi  
Peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil dari tindakan yang telah berlangsung. Tujuannya untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dari tindakan yang dilakukan untuk dapat diperbaiki pada siklus berikutnya.

Perangkat Pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Silabus

Silabus bermanfaat sebagai pedoman sumber pokok dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut, mulai dari pembuatan rencana pembelajaran, pengolahan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan sistem penilaian. Silabus disusun berdasarkan prinsip yang berorientasi pada pencapaian kompetensi, yang memuat : identitas sekolah, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian yang meliputi teknik penilaian, bentuk instrument, dan contoh instrument, alokasi waktu, dan sumber.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dalam pembelajaran matematika disusun secara sistematis yang berisikan : standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, sumber pembelajaran. Kegiatan pembelajaran diawali dengan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup yang berpedoman pada langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).

c. Lembar Kerja Siswa (LKS)

Lembar Kerja Siswa berisi, tujuan dan kegiatan yang berisi langkah-langkah kegiatan atau petunjuk kerja yang harus dikerjakan oleh siswa sebagai bentuk pemahaman terhadap materi pelajaran.

Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian bertempat di SMP Negeri 3 Tapung Hilir JL. Dt. Penghulu Besar No. 125 Kota Garo Kec. Tapung Hilir Kab. Kampar. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 3 Tapung Hilir dengan jumlah 37 orang siswa, yang terdiri dari 26 orang siswa laki-laki dan 11 orang siswa perempuan dimana siswa tersebut memiliki kemampuan yang heterogen.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dan data tentang hasil belajar matematika siswa setelah proses pembelajaran.

a. Lembar observasi aktivitas guru dan siswa

Lembar pengamatan guru berisi aktivitas yang diamati yaitu dari aspek siswa dan aktivitas dari aspek guru yang disesuaikan dengan tahapan pembelajaran model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).

b. Tes hasil belajar matematika

Data tentang hasil belajar matematika siswa setelah proses pembelajaran dikumpulkan dengan menggunakan tes hasil belajar, selanjutnya data tes hasil belajar tersebut dianalisis untuk perbaikan yang tujuannya adalah meningkatkan hasil belajar. Tes hasil belajar siswa berupa tes individu secara tertulis yang berupa nilai ulangan yang dilaksanakan pada akhir pelajaran.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik pengamatan, teknik tes dan teknik dokumentasi.

d. Teknik pengamatan

Teknik pengamatan ini menggunakan lembar pengamatan yang dilakukan peneliti untuk mengamati seluruh kegiatan yang berlangsung dari aktifitas guru dan siswa, mulai dari awal pembelajaran sampai proses pembelajaran berakhir.

e. Teknik tes

Teknik tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis, tes tertulis bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa. Tes hasil belajar berupa UH siklus I, UH siklus II dan UH siklus III. Pemberian tes hasil belajar ini dilakukan setelah pembelajaran melalui penerapan model Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) ini berakhir.

f. Teknik dokumentasi

Teknik dokumentasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pengumpulan nilai – nilai siswa kelas VII SMP Negeri 3 Tapung Hilir dari hasil nilai ulangan siswa dan foto yang dikumpulkan peneliti saat tindakan berlangsung.

Subjek penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas 5 SDN 018 Gerbang Sari Kec.Tapung Hilir. Jumlah siswa yang diteliti sebanyak 20 siswa yang terdiri dari 12 siswa dan 8 siswi. Peneliti mengambil subjek penelitian di kelas 5 karena pembelajaran soal cerita tentang satuan waktu merupakan permasalahan yang terdapat pada siswa kelas 5 SDN 018 Gerbang Sari Kec.Tapung Hilir.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu untuk menggambarkan data aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan data ketercapaian KKM. (Syahrilfiddin dkk, 2011:114)

g. Analisis data aktivitas guru dan siswa

Analisis data tentang aktivitas guru dan siswa didasarkan pada hasil yang diperoleh dari lembar pengamatan yang diambil pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan melihat kesesuaian perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Data tentang aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran berdasarkan lembar pengamatan yang dianalisis dengan cara menentukan rata – rata yang diperoleh.

Analisis data untuk aktivitas guru dan siswa menggunakan format *checklist* yang dilakukan dengan cara penskoran, kemudian hasil penskoran dihitung persentase aktivitasnya yaitu dengan membandingkan skor aktivitas yang diperoleh dengan skor aktivitas ideal, dengan rumus sebagai berikut :

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \quad (\text{Dalam Syahrilfuddin dkk, 2011 : 114})$$

Keterangan :

NR = Persentase rata – rata aktivitas (guru/siswa)

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru/siswa

**Tabel 3.1**

**Interval dan Kategori Aktifitas Guru dan Siswa**

Persentase Interval	Kategori
81%– 100%	Amat Baik
61% – 80%	Baik
51% – 60%	Cukup
≤ 50%	Kurang

Sumber (Syahrilfuddin dkk, 2011:115)

h. Analisis hasil belajar Matematika siswa

a) Ketuntasan Individu

Ketuntasan hasil belajar Matematika dapat dilihat dari setiap akhir pertemuan (ulangan siklus). Siswa dikatakan tuntas apabila siswa telah mencapai nilai KKM yang ditetapkan oleh SMP Negeri 3 Tapung Hilir yaitu 70. Hasil yang dicapai setiap siswa dihitung dari persentase jawaban yang benar.

Ketuntasan individu dapat dihitung dengan rumus :



$$S = \frac{R}{N} \times 100 \quad (\text{Dalam Purwanto 2008 : 112})$$

Keterangan :

- S = Nilai yang diharapkan (dicari)
- R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar
- N = Skor maksimum dari tes tersebut

b) Ketuntasan Klasikal

Menurut Mulyasa suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) apabila dalam kelas  $\geq 75\%$  dari seluruh siswa mencapai KKM yang telah ditentukan.

Untuk menentukan ketuntasan klasikal menggunakan rumus :

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\% \quad \text{Purwanto (dalam Syahrilfuddin 2011 : 116)}$$

Keterangan :

- PK = Ketuntasan klasikal
- ST = Jumlah siswa yang tuntas
- N = Jumlah siswa seluruhnya

c) Rata-rata hasil belajar matematika

Untuk mengetahui nilai rata-rata hasil belajar matematika maka dapat dilakukan dengan cara membandingkan jumlah nilai seluruh siswa dengan jumlah seluruh siswa.

$$\bar{X} = \frac{\sum Xi}{n} \quad (\text{dalam Riduwan, dkk. 2011:38})$$

- Keterangan :
- $\bar{X}$  = mean/rata – rata hasil belajar seluruh siswa
  - $\sum Xi$  = jumlah tiap data/jumlah nilai seluruh siswa
  - n = jumlah data/jumlah seluruh siswa

d) Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar dianalisis dengan menggunakan rumus presentase sebagai berikut.

$$P = \frac{\text{Poserate} - \text{baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\% \quad (\text{Zainal Aqib, dkk 2011:53})$$

Keterangan:

- P : Persentase peningkatan
- Posrate : Nilai rata-rata sesudah tindakan
- Baserate : Nilai rata-rata sebelum tindakan

e) Penghargaan kelompok

Tingkat penghargaan kelompok diambil dari hasil tes yang telah diberikan setelah materi kelompok. Skor individu setiap kelompok memberi sumbangan pada kelompok berdasarkan rentang skor yang diperoleh setelah tes akhir. Kriteria sumbangan skor terhadap kelompok terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.2**  
**Perhitungan Perkembangan Skor Individu**

No	Nilai tes	Skor Perkembangan
1	Lebih dari 10 poin dibawah skor dasar	0 poin
2	10 poin sampai 1 poin di bawah skor dasar	10 poin

3	Skor nol sampai 10 poin di atas skor dasar	20 poin
4	Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30 poin
5	Pekerjaan sempurna (tidak memperhatikan skor dasar)	30 poin

Sumber: Rusman (2011:216)

Kemudian untuk mengetahui bagaimana tingkat penghargaan yang akan diberikan terhadap kelompok yang berprestasi perlu adanya kriteria sebagaimana dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 3.3**

**Perhitungan perkembangan Skor Kelompok**

No	Rata-Rata Skor	Kualifikasi
1	$0 \leq N \leq 5$	-
2	$6 \leq N \leq 15$	Tim yang Baik (Good Team)
3	$16 \leq N \leq 20$	Tim yang Baik Sekali (Great Team)
4	$21 \leq N \leq 30$	Tim yang Istimewa (Super team)

Sumber: Rusman (2011:216).

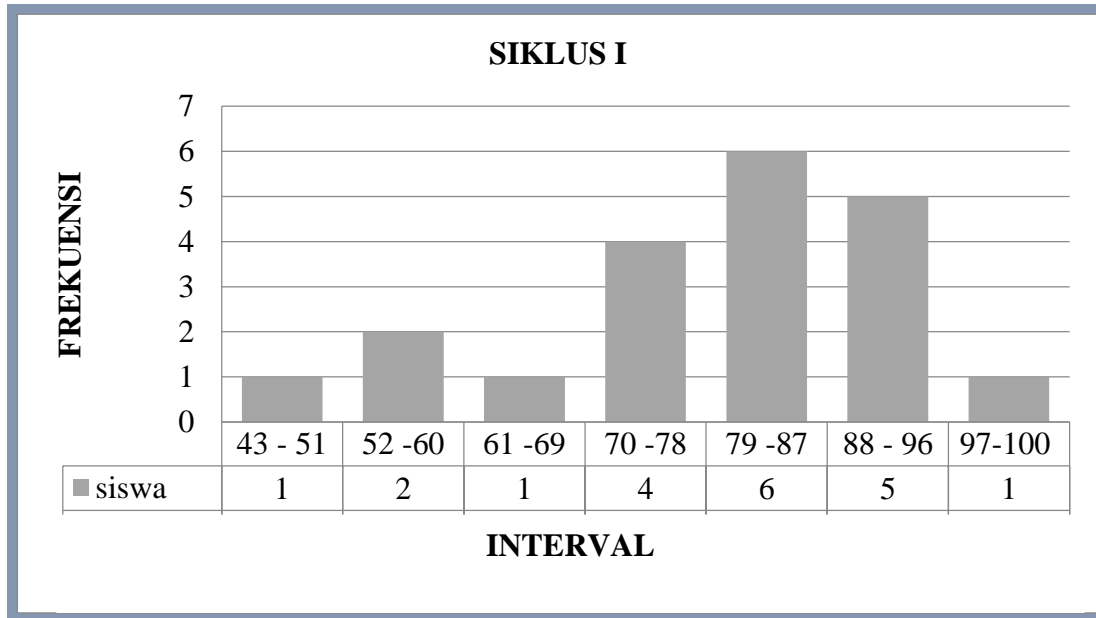
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini yang dilakukan diperoleh nilai 43-51 dengan frekuensi 1 (5%), nilai 52-60 dengan frekuensi 2 (10%), nilai 61-69 dengan frekuensi 1 (5%), nilai 70-78 dengan frekuensi 4 (20%), nilai 79-87 dengan frekuensi 6 (30%), nilai 88-96 dengan frekuensi 5 (25%), nilai 97-100 dengan frekuensi 1 (5%). Di bawah ini merupakan grafik distribusi data nilai berdasarkan hasil kemampuan siswa yaitu sebagai berikut: Di bawah ini merupakan tabel dan grafik distribusi data nilai berdasarkan hasil kemampuan siswa yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Nilai Siklus I**

No	INTERVAL	FREKUENSI	PERSENTASE
1	43-51	1	5%
2	52-60	2	10%
3	61-69	1	5%
4	70-78	4	20%
5	79-87	6	30%
6	88-96	5	25%
7	97-100	1	5%
	<b>JUMLAH</b>	<b>20</b>	<b>100%</b>

Manakala hasil tes secara grafik unjuk kerja siklus 1 dapat dilihat dibawah ini:



**Grafik 1. Hasil Tes Unjuk Kerja Siklus I**

Berdasarkan data yang diperoleh pada Siklus I menunjukkan bahwa jumlah siswa yang tuntas sebanyak 16 siswa atau (80%), tidak tuntas sebanyak 4 siswa atau (20%),

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa anak kelas 5 SDN 018 Gerbang Sari dapat menuntaskan pembelajaran soal cerita tentang satuan waktu. Untuk lebih jelas mengenai peningkatan pembelajaran siswa dalam menggunakan metode CTL dari data siklus I table 2.

**Tabel 2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode TPS (ThinkPairShare)**

Kategori	Siklus I	Ket
Tuntas	16 (80%)	
Tidak Tuntas	4 (20%)	
Jumlah	20 (100%)	

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan secara klasikal siswa sudah tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  mencapai 80% lebih besar dari persentase yang dikehendaki yaitu 75%. Jadi tidak perlu lagi ada tindakan siklus selanjutnya.

Berdasarkan dari data hasil penelitian, untuk mengetahui peningkatan Hasil Belajar Soal Cerita Melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Negeri 018 Gerbang Sari dapat dilihat dari hasil penilaian yang dilakukan pada siklus I yakni diperoleh nilai maksimum adalah 98 dan nilai minimum adalah 43, sedangkan siswa yang tuntas sebanyak 16 siswa atau (80%), dan tidak tuntas sebanyak 4 siswa atau (20%).

Dari data diatas dapat dilihat bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 5 SDN 018 Gerbang Sari. siswa

termotivasi untuk belajar, karena siswa akan aktif dalam pembelajaran, memupuk rasa kerja sama dalam kelompok, hasil belajar dapat diukur dengan berbagai cara, dan menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

Sesuai dengan pendapat Samrit (2007:1) pembelajaran CTL juga dapat membuat siswa menjadi aktif dan kreatif dan mampu berkomunikasi dengan baik dalam interaksi sosial. Karena dalam pembelajaran siswa dibiasakan bekerja dengan kemampuan otak dan fisik dalam sebuah kelompok. Dengan demikian siswa terlatih berkomunikasi dalam kelompok dan potensi-potensi yang ada dalam dirinya berkembang.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilaksanakan dapat di simpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 3 Tapung Hilir itu terlihat dari 1) Aktivitas guru mengalami peningkatan, pada siklus I persentase rata-rata aktivitas guru adalah 66,7%, meningkat sebanyak 16,6% menjadi 83,3% pada siklus II dan meningkat lagi pada siklus III sebanyak 10,5% menjadi 93,8%. Secara keseluruhan peningkatan aktivitas guru dari siklus I sampai siklus III mengalami peningkatan sebanyak 27,1%. Aktivitas siswa mengalami peningkatan, pada siklus I persentase rata-rata aktivitas siswa adalah 60,4%, meningkat sebanyak 16,7% menjadi 77,1% pada siklus II dan meningkat lagi pada siklus III sebanyak 12,5% menjadi 89,6%. Secara keseluruhan peningkatan aktivitas siswa dari siklus I sampai siklus III mengalami peningkatan sebanyak 29,2% 2) Peningkatan hasil belajar siswa, pada skor dasar nilai rata-rata siswa adalah 60,1, pada siklus I meningkat menjadi 69,2, pada siklus II meningkat lagi menjadi 75,2 dan terus meningkat sampai siklus III menjadi 84,33 dan 3) Peningkatan persentase ketuntasan klasikal belajar siswa pada skor dasar 43,2% meningkat menjadi 51,4% pada siklus I, pada siklus II meningkat lagi menjadi 64,9% dan terus meningkat pada siklus III menjadi 83,9%.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengemukakan saran sebagai berikut yaitu Bagi guru, di harapkan untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) agar dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa dan Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan mutu pendidikan, terutama pada mata pelajaran matematika serta Bagi peneliti lainya penerapan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) dapat dijadikan acuan atau dasar untuk menerapkannya pada mata pelajaran lainnya agar tercapainya hasil belajar yang lebih baik lagi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi, Khairu, Iif dkk. 2011. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Jakarta : Tim Prestasi Pustaka.

Aqip, Zainal dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Yrama Widya.

Arikunto, S. dkk. 2007. *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.

- Asma, Nur. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Depdiknas.
- Bundu, Patta. 2006. *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah*. Depdiknas.
- Daud, Damanhuri dan Alpusari, Mahmud. 2011. *Pendidikan IPA Sekolah dasar*. Pekanbaru : UR.
- Gimin, dkk. 2009. *Model-Model Pembelajaran*. Pekanbaru Cendikia insani.
- Isjoni. 2010. *Cooperatif learning.* "efektifitas pembelajaran kelompok". Bandung : Alfabeta.
- Marsyam. 2013. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Numbered Head Together (Nht) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V Sd Negeri 1 Pinrang*. Universitas Negeri Makassar. Vol 2 No.2 . tersedia :<http://diglib.unm.ac.id/gdl>.di akses pada tanggal 17 Januari 2014.
- Natuna, Daeng, Ayub. 2006. *Belajar Teori Belajar Dalam Pembelajaran*. Pekanbaru: UR
- Purwanto. 2008. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ridwan, dkk. 2011. *Pengantar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Riyanto, 2006. *Penerapan*. Tersedia: [http : //www. sarjanaku. com/2010/10/ penerapan - metode-inquiri-dalam. html](http://www.sarjanaku.com/2010/10/penerapan-metode-inquiri-dalam.html) (diakses tanggal 10 februari 2012)
- Rusman. 2011."model-model pembelajaran" *mengembangkan profesionalisme guru*". Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Subarinah, Sri. 2006. *Inovasi Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar* . Depdiknas
- Syahrilfuddin, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas* . Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Sudjana, N. 2003. *Hasil Belajar Matematika*. Tersedia : [http: //tips-belajar-internet. Blogspot. Com/2009/08/69 jar-Matematika. Html](http://tips-belajar-internet.blogspot.com/2009/08/69-jar-Matematika.html).
- Sudjana, N. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Trianto. 2007. *model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Jakarta : indonesia.